

**PENGARUH LATAR TERHADAP TERBENTUKNYA
WATAK TOKOH DALAM ROMAN ANTROPOLOGIS
NAMAKU TEWERAUT KARYA ANI SEKARNINGSIH**

*The Background Effect on Formation of the Figure Character in Anthropology Novel
Namaku Teweraut by Ani Sekarningsih*

Asmabuasappe

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura 99358
Pos-el: arasmabuasappe@yahoo.com

Abstract

The characters formation can not be separated from the background that exert an influence on lived of a community. Likewise, the character of the Asmat's people that strongly influenced by historical background, such as physical and social setting. The disclosure of influence on the formation of figure character in novel Namaku Teweraut by Ani Sekarningsih using objective methods. The result of this analysis showed that the physical setting and social setting were greatly affect to the formation of the figure characters in the novel Namaku Teweraut. Those characters were anger, generous, helpful, unruly, tough, brave, and adroit.

Keywords: setting, figure, character, Teweraut

Abstrak

Pembentukan watak atau karakter tidak terlepas dari latar yang mewarnai kehidupan suatu komunitas masyarakat. Demikian halnya watak orang-orang Asmat sangat dipengaruhi oleh latar, baik latar fisik maupun latar sosial. Pengungkapan pengaruh latar terhadap terbentuknya watak tokoh dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih menggunakan metode objektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa latar fisik dan latar sosial sangat memengaruhi terbentuknya watak tokoh-tokoh cerita dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih. Watak-watak tersebut, di antaranya: suka marah, murah hati, suka menolong, sulit diatur, dan tegar.

Kata kunci: latar, tokoh, watak, Teweraut

1. PENDAHULUAN

Papua merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan berbagai kekhasan nilai-nilai sosial budaya. Suku-suku yang terpencar di berbagai daerah di Papua pun memiliki kekhasan budaya masing-masing. Misalnya, masyarakat suku Dani yang tinggal di daerah Lembah Baliem Wamena memiliki ciri khas budaya yang berbeda dengan masyarakat suku Asmat yang tinggal di Kabupaten Merauke. Nilai-nilai budaya itu perlu diangkat ke permukaan agar maknanya dapat diserap oleh masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (1984:8--25).

Sebuah roman antropologis berjudul *Namaku Teweraut* yang ditulis oleh Ani Sekarningsih berusaha mengangkat nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Asmat. Nilai-nilai budaya tersebut memengaruhi watak para tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Pembentukan watak atau karakter, kepribadian, serta pandangan terhadap suatu masalah memang tidak terlepas dari latar yang mewarnai kehidupan suatu komunitas masyarakat. Bagi masyarakat Papua, alam merupakan sahabat karib mereka sehingga selalu hadir dalam setiap kegiatan dan kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis meneliti pengaruh latar, baik latar fisik maupun latar sosial terhadap pembentukan watak tokoh cerita dalam roman *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih.

Permasalahan dibatasi dengan rumusan sebagai berikut. (1) Latar apa saja yang terdapat dalam roman *Namaku Teweraut*? (2) Bagaimanakah pengaruh latar tersebut terhadap terbentuknya watak tokoh-tokoh cerita?

Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu tempat tertentu dan pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu. Menurut Sudjiman (1986:46), segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar (*setting*), oleh Abrams (1981:1750) disebut sebagai landas tumpu. Latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, masa terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh. Hudson (dalam Sudjiman) membedakan latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik, yakni yang tampak dalam wujud fisiknya, seperti bangunan dan daerah. Menurut Nurgiyantoro (2002:217), latar sangat penting untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan benar-benar terjadi.

Pijakan cerita secara konkret dan jelas diberikan oleh latar sehingga kesan realistis akan dirasakan oleh pembaca.

Latar merupakan semesta yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar berpengaruh pada karakter tokoh cerita. Pendapat ini dikemukakan oleh Stanton (2007:36).

Latar terkadang dapat berpengaruh pada karakter-karakter sebagai misal; kehancuran Kurtz yang disebabkan oleh gangguan rimba di sekelilingnya dalam *Heart of Darkness* karya Conrad. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema sebagai misal; dalam *Moby Dick*, kapal yang terisolasi menyugestikan isolasi spiritual Ahab.

Latar tidak selamanya mengacu pada tempat-tempat tertentu yang benar-benar nyata, tetapi pengarang harus mampu mendramatisasikan sebuah situasi yang akrab bagi pembaca sehingga dunia rekaan yang diciptakannya dapat diterima oleh pembaca (Adi, 2011:50).

Istilah *tokoh* dimaknai sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif (Abrams, 1981:20). Mereka memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik. Dalam kaitan itu, penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Adapun watak adalah sikap dan perilaku tokoh yang menjadi dasar penampilan dalam cerita. Watak merujuk kualitas nalar dan jiwa tokoh (Zaidan, 2000:214). Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986:80).

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode objektif, yaitu pendekatan yang hanya menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri dan tidak berdasarkan hal atau kenyataan di luar karya sastra itu sendiri (Djamaris, 1993:34). Faruk menyebut metode objektif ini dengan istilah kritik sastra strukturalis. Kritik sastra strukturalis menganggap bahwa yang mengarang karya sastra adalah struktur karya sastra itu sendiri, bukan pengarang. Kritik sastra ini mengklaim bahwa pengarang sudah mati (2012:65). Pendekatan objektif menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek biografi, historis, politis, sosiologis, dan segala unsur sosiokultural. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada unsur-unsur intrinsik. Itulah sebabnya, pendekatan ini disebut juga analisis otonomi (Ratna, 2006:73). Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Deskripsi latar terhadap terbentuknya watak tokoh cerita disertai kutipan-kutipan yang mengacu pada nilai yang dikemukakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Fisik

a) Sungai dan rawa

Tokoh Teweraut sebagai tokoh utama dalam roman *Namaku Teweraut* digambarkan sebagai seorang gadis Asmat yang tinggal di antara sungai dan hutan rawa. Penggambaran latar tersebut tampak seperti dalam kutipan berikut.

Tak ada yang lebih memikat dari wajah hutan rawa-payau yang masih perawan saat pagi menghambur ke seluruh wilayahnya yang polos. Bola matahari yang muncul di tepi garis cakrawala menghamburkan cahayanya yang keemasan. Bagi butiran-butiran permata yang gemerlapan. Penguasa sungai yang sombong pun memamerkan keangkerannya, mencari kehangatan di permukaan sungai-sungai. Wilayah Asmat tidak ubahnya gadis puber yang malu-malu tampil di tengah pesta (Sekarningsih, 2000:5-6).

b) Kampung yang kering dan gersang

Selain tokoh Teweraut, terdapat juga beberapa tokoh pembantu yang ditampilkan oleh pengarang, di antaranya tokoh Seitakap dan tokoh Tawer. Kedua kakak beradik ini tinggal di sebuah kampung yang tanahnya kering dan gersang. Kutipan berikut menggambarkan keadaan latar kampung yang kering dan gersang.

Sementara nun jauh di tempat lain, di mulut muara Sungai Sirets, hidup pula kakak beradik, Seitakap dan Tawer. Dengan mengisap rokoknya, nDiwi melihat kalau kami anak-anak sudah mengantuk. Dan nDiwi melihatku secara khusus, tersenyum. Tetapi kami semua tetap bersemangat mendengar kelanjutan cerita nDiwi.

“Keadaan lingkungan tempat mereka tinggal tidak seberuntung tempat di mana Beworpits dan istrinya tinggal. Kampung mereka selalu terancam bahaya perang. Tanahnya pun kering dan gersang. Tak satu pun tumbuhan yang bertahan hidup. Baik binatang buruan, maupun ikan-ikan di sungai seolah-olah menjauh. Raib entah ke mana. Di mana-mana orang menderita kekurangan, kelaparan, dan udara pun menyebarkan penyakit” (Sekarningsih, 2000:40).

c) Perbedaan waktu antara Irian Jaya, Jakarta, dan London

Ketika tokoh Teweraut bersama rombongan melakukan kunjungan ke Eropa dalam rangka pertunjukan budaya Asmat, rombongan diatur dengan jadwal yang sangat ketat. Hal ini digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

Adapun jadwal itu telah disusun sebagai berikut:

06.00-07.30	Bangun pagi
07.30-08.30	Makan pagi
10.00-12.00	Menuju gedung pertunjukan, latihan
12.00-14.00	Makan siang langsung kembali ke hotel
14.00-17.00	Istirahat

17.00-19.00	Kembali ke gedung pertunjukan, bersiap-siap untuk pementasan
19.00-20.00	Makan malam (di gedung pertunjukan)
20.00-22.00	Pementasan paket acara ritual
22.00-23.00	Membersihkan coreng-moreng hiasan tubuh sambil mengemil, merokok, dan minum kopi susu panas lalu kembali ke hotel

Hampir semua orang pada awalnya tak bisa menyesuaikan jadwal aturan tersebut, karena pengaruh perbedaan besar waktu Irian Jaya-Jakarta-London (Sekarningsih, 2000:108).

3.2 Latar Sosial

a) Perempuan Asmat tidak dibiasakan mengungkapkan perasaan dan pikiran
Salah satu tradisi dalam suku Asmat yang harus dipatuhi oleh warganya, yakni kaum perempuan tidak dibiasakan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan sejelas-jelasnya. Hanya kaum lelaki yang boleh membuat pernyataan dan memutuskan. Tokoh Teweraut baru menyadari hal tersebut ketika ia bertemu dengan tokoh Mama Rin. Ia tertarik untuk mengenal Mama Rin, tetapi ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya. Saat itulah ia merasa bahwa selama ini kaum perempuan Asmat telah dibiasakan harus patuh dan tidak boleh membantah atas keputusan yang telah dibuat oleh kaum lelaki.

Ia masih asing bagiku. Paling tidak pada saat itu aku merasakan ada jarak yang cukup lebar. Saat itu selintas terbersit cahaya benderang di dalam isi kepalaku yang gelap. Sesuatu yang menyadarkan bahwa selama ini sebagai seorang perempuan Asmat aku tak pernah dibiasakan mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan sejelas-jelasnya. Hanya kaum lelaki yang boleh membuat pernyataan dan memutuskan. Kaum perempuan dibiasakan harus patuh dan tidak membantah (Sekarningsih, 2000:16).

b) Keingintahuan untuk menyelami kehidupan sosial masyarakat Papua
Tokoh pembantu lainnya yang ditampilkan oleh pengarang, yakni tokoh Mama Rin. Sosoknya digambarkan sebagai pribadi yang sangat tertarik pada alam Papua sehingga ia merasa perlu waktu untuk menyelami kehidupan sosial Papua, seperti tampak dalam kutipan: “Rin merasa perlu waktu lebih panjang untuk menyelami kehidupan sosial Papua yang lebih khusus” (Sekarningsih, 2000:27).

c) Pernah Mengenyam Pendidikan di Sekolah
Tokoh Teweraut merupakan anak terpandang. Ayahnya yang bernama nDiwi terkenal sebagai mantan panglima yang gagah berani. nDiwi juga dikenal sebagai ketua klen yang turut mengurus dan menetapkan setiap jenis upacara ritual. Di samping itu, ia juga mengurus hukum dan pemerintahan adat sehingga masih mendapat jabatan lain sebagai penasihat di rumah adat.

nDiwi memiliki dua orang istri. Ibu tokoh Teweraut merupakan istri pertama. Tokoh Teweraut beruntung lahir dari rahim seorang perempuan yang mengerti manfaat pendidikan. Ia pun menyekolahkan Teweraut meskipun keputusan itu bertentangan dengan tradisi masyarakat suku Asmat yang tidak membenarkan seorang gadis Asmat bersekolah. Kutipan berikut melukiskan keadaan tersebut.

Aku beruntung lahir dari seorang perempuan yang mengerti arti sekolah bagi seorang gadis. Sekalipun aku tahu pasti, tidak mudah bagi Endew untuk menentang tradisi masyarakat. Dengan mengirimku bersekolah menunjukkan Endew telah mengesampingkan fungsi setiap anggota keluarga yang berperan mengurangi beban pekerjaan dalam kepentingan kerabat kampung (Sekarningsih, 2000:11-12).

d) Hidup dalam lingkungan keluarga yang teratur

Tokoh Mama Rin sebagai salah seorang tokoh pembantu yang ditampilkan oleh pengarang, digambarkan sebagai seorang perempuan yang berasal dari lingkungan keluarga yang terbiasa hidup disiplin. Latar belakang kehidupan keluarga tokoh Mama Rin tersebut sangat bertolak belakang dengan kehidupan di Irian Jaya. Kutipan berikut melukiskan keadaan dua latar tersebut.

Rin memunguti remah-remah ingatan yang tercecer. Yang menyebabkan dirinya terhanyut ke ujung timur Nusantara. Selama ini sejak lahir ia telah terbiasa hidup dalam lingkungan keteraturan, ketat dengan rencana dan ketentuan jadwal yang dimudahkan juga oleh alat-alat pendukungnya. Tetapi alam Irian Jaya seakan-akan kini menertawakan dan mencemooh dirinya. Jam lima subuh ia melakukan *cheke-in* di stasiun terminal AMA, lima kali juga ia harus kembali ke penginapan akibat keberangkatan pesawat dibatalkan (Sekarningsih, 2000:19).

e) Keyakinan orang Asmat tentang ketangguhan yang diperoleh dengan cara memakan daging musuh

Kepercayaan lain yang hidup dan berkembang dalam masyarakat suku Asmat, yakni keyakinan bahwa mereka akan mendapat kekuatan dan tangguhan yang berlipat ganda jika menyantap daging musuh. Keyakinan tersebut digambarkan pengarang seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Mereka yang awam hanya berkeyakinan, melalui jalan menyantap daging korban berarti menghimpun roh-roh korban yang dapat melipatgandakan kekuatan dan ketangguhan, karena hanya unsur yuwus saja yang memiliki kesadaran, kehendak, dan akal budi (Sekarningsih, 2000:36).

3.3 Pengaruh Latar terhadap Terbentuknya Watak Tokoh

- a) Latar sungai dan rawa berpengaruh terhadap terbentuknya watak suka marah pada diri tokoh Taweraut

Tokoh Taweraut yang selama ini hidup di antara sungai dan rawa tidak membutuhkan benda yang disebut sepatu. Benda itu tidak mendatangkan manfaat di sungai dan rimba. Tatkala ia berada di luar Asmat, sepatu menjadi suatu benda yang sangat dibutuhkan. Namun, di antara sepatu-sepatu yang dijual di toko-toko, tak satu pun yang sesuai dengan ukuran kakinya yang besar. Hal itu menyebabkan tokoh Taweraut yang selama ini dikenal tenang menjadi suka marah.

Rasanya ingin aku mengundurkan diri saja. Pulang segera ke kampung. Aku terkenang ketenangan hidup di antara kepadatan pohon-pohon, sungai, dan rawa yang tidak memerlukan sama sekali sepatu. Kakiku kuat mencekam bubur lumpur berwarna abu-abu. Kakiku cukup kuat menjelajahi bagian-bagian kasar sekalipun. Aku tak perlu merasa jatuh gengsi karena tak bersepatu. Betapa aku ingin menandingi kakiku dengan mereka yang kini telah memiliki sepatu yang hanya bermanfaat sepanjang kami berada di luar Asmat. Tetapi tidak mendatangkan manfaat di rimba rawa itu.

Aku menjadi berang tak menentu. Hatiku panas. Aku tak bisa menerima perlakuan perajin-perajin sepatu itu yang tidak memikirkan ukuran kakiku (Sekarningsih, 2000:97).

Selain itu, latar sungai dan rawa juga memengaruhi terbentuknya watak sering bingung pada diri tokoh Taweraut. Ia bingung mengikuti cara-cara baru. Selama ia hidup di antara sungai dan rawa, tidak ada tuntutan-tuntutan kewajiban yang harus ia penuhi seperti halnya keharusan orang di luar Asmat untuk mengenakan sepatu. Selama ini ia mengenal pola hidup yang sangat sederhana.

Orang Asmat berusaha menghindari hal-hal yang hanya akan mendatangkan kesulitan. Mereka menghindari pekerjaan rumit yang bisa menimbulkan perasaan tertekan. Latar sungai dan rawa yang sangat berbeda dengan keadaan di luar Asmat menyebabkan ia sangat benci pada dirinya sendiri.

Hidup yang selama ini berlalu dengan ringan, sekonyong-konyong berbalik. Aku menjadi bingung mengikuti cara-cara yang baru. Selama ini aku mengenal pola hidup yang mengurangi masalah yang cuma mendatangkan kesulitan atau mencari-cari pekerjaan yang rumit. Sehingga harus merasa tertekan dan menjadi beban, sebagaimana potongan pelepah-pelepah nipah yang hanyut mengapung tak berjiwa di sepanjang aliran Sungai Pek.

Tapi kini?

Mengingat itu semua aku mangkel, aku benci diriku. Aku benci. Benci sekali (Sekarningsih, 2000:97).

b) Latar kampung yang kering dan gersang berpengaruh terhadap terbentuknya watak murah hati dan suka menolong pada diri tokoh Seitakap.

Tokoh Seitakap tinggal di mulut Sungai Sirets. Ia hidup dalam sebuah kampung dengan keadaan tanah yang kering dan gersang. Tak satu pun tumbuhan yang bertahan hidup. Orang-orang kampung menderita kekurangan, kelaparan, dan udara menebarkan penyakit.

Keadaan inilah yang mendorong tokoh Seitakap untuk mengembara. Ia bepergian mencari orang yang dilanda kesusahan. Ia menjadi orang yang rendah hati dan suka menolong orang-orang kampung yang dilanda kesusahan.

Ah ya... Seitakap terkenal sebagai seorang pengembara. Murah hati dan suka menolong sesama. Hal ini mencemaskan adiknya, Tawer, yang mengkhawatirkan keselamatan sang kakak yang berhati mulia dan terlalu baik itu. Tak bosan-bosannya Tawer menasihati saudaranya agar jangan terlalu berlebihan menolong orang atau sering bepergian hanya untuk mencari orang yang sedang dilanda kesusahan (Sekarningsih, 2000:41).

c) Perbedaan waktu Irian Jaya, Jakarta, dan London memengaruhi terbentuknya watak orang-orang Asmat, yakni sulit diatur selama berada di luar negeri.

Anggota rombongan kesenian Asmat menjadi sulit diatur selama berada di luar negeri. Hal ini disebabkan perbedaan waktu antara tiga tempat, yakni Irian Jaya, Jakarta, dan London. Saat waktu di Jakarta menunjukkan pukul 10.00, di Irian Jaya waktu sudah menunjukkan pukul 00.00. Pada saat ini mereka yang berada di Irian Jaya sudah tidur terlelap. Hal ini menyebabkan mereka sulit menyesuaikan diri. Akibatnya orang-orang yang tergabung dalam rombongan kesenian Asmat ini sulit diatur. Tokoh Rin sebagai pemimpin rombongan harus menggedori kamar demi kamar untuk membangunkan mereka. Mereka yang tidur di kamar yang memiliki *airphone* cukup mudah untuk dihubungi. Namun, ada juga anggota rombongan yang tidak mengerti cara menggunakan *airphone*. Akibatnya, tokoh Rin yang tinggal di tingkat tiga harus naik ke lantai lima untuk membangunkannya. Mereka juga harus diingatkan untuk segera ke ruang makan setelah berpakaian rapi.

Mama Rin menggedori kamar demi kamar membangunkan kami masing-masing. Tetapi pada kamar-kamar yang memiliki *airphone* cukup dihubungi dengan alat tersebut. Kecuali kamar Daput di tingkat lima yang selalu menggunakan *airphone* secara terbalik: corong bicara ditempelkan ke telinga sebagai alat bicara. Sehingga Mama yang berada di tingkat tiga harus naik khusus untuk membangunkan mereka, dan mengingatkan setelah berpakaian rapi segera langsung ke ruang makan. Hal itu berlangsung hampir sehari-hari selama dalam perjalanan. Aku sendiri pada awalnya tidak bisa langsung tidur.

Setiap malam Mama merasa perlu berkeliling, mendatangi kamar masing-masing. Mengecek kebersihan sebelum naik ke tempat tidur. Tubuh siapa yang masih bercoreng kapur, tanah merah, dan jelaga, ditunggunya

harus mandi dulu. Praktis kami baru siap tidur pukul 00.30 tengah malam. Ada juga di antara kami yang tidak mematuhi aturan tersebut dan menjadi urusan ekstra Mama. Biasanya kelompok orang tua tidak segera mau menerima untuk tunduk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan (Sekarningsih, 2000:108-109).

Anggota rombongan kesenian Asmat masih tertidur pulas ketika pagi menjelang. Akibatnya, tokoh Rin harus berulang-ulang mengetuk pintu karena mereka tidak peduli dengan panggilan melalui *airphone*. Tidak hanya tokoh Rin yang kewalahan mengatur anggota rombongan tersebut. Sopir bus yang setiap pagi harus menjemput mereka juga ikut protes karena anggota rombongan kesenian tidak mematuhi aturan yang telah dipersyaratkan.

Akhir-akhir ini Mama Rin sering uring-uringan. Kuakui kamarku dan teman-teman sering berantakan,... Kami juga sering terlambat bangun pagi. Hingga memaksa Mama berulang-ulang mengetuk pintu, karena panggilan *airphone* tidak pernah dipedulikan. Sementara jadwal makan pagi waktunya terbatas dan bus telah menjemput. Sopir turut protes, karena kami tidak mematuhi aturan yang dipersyaratkan perusahaannya (Sekarningsih, 2000:116).

- d. Latar sosial suku Asmat yang tidak membiasakan perempuan suku Asmat mengungkapkan perasaan dan pikiran berpengaruh terhadap terbentuknya watak pemalu pada diri tokoh Taweraut.

Pertemuan antara tokoh Taweraut dan tokoh Rin memberikan banyak manfaat pada diri tokoh Taweraut. Pada saat pertama kali bertemu Taweraut tidak memiliki keberanian untuk membalas sapaan yang dilontarkan oleh tokoh Rin. Meskipun ia tertarik mengenal sosok wanita itu, ia tetap tidak memiliki keberanian untuk menjawab sapaan Rin. Taweraut merasa malu. Tokoh Rin terasa asing baginya. Keinginan untuk mengenal sosok Rin tidak diimbangi dengan keberanian. Watak pemalu ini dipengaruhi oleh latar sosial suku Asmat yang tidak membiasakan seorang perempuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

“Siapa namamu, Non?” Sekonyong-konyong wanita itu telah berada di hadapanku, menegur.

Aku hanya mampu menjawabnya dengan senyum malu yang kusembunyikan di balik kedua telapak tanganku, lalu segera menghindari tatapannya ke arah seberang landasan, pada kelompok ibu-ibu yang sedang memandangi kegiatan di tengah lapangan. Masih serentetan tegur sapaan yang lain melintas di telingaku, namun tak cukup keberanianku untuk menjawabnya (Sekarningsih, 2000:16).

Tokoh Bert, salah seorang tokoh pendamping tokoh Rin ikut mendatangi tokoh Taweraut. Ia hendak mengenalkannya kepada tokoh Rin. Namun, tokoh Taweraut tetap menunjukkan rasa malunya. Ia malah bergerak menjauhi kedua orang tersebut.

“Tawer, malas tahukah?” Itu suara Bert, salah seorang pendampingnya. Ia mendatangiku.

“Mari, kukenalkan kamu.” tetapi aku bergerak menjauh. “Ah, tak usah malu-malu. Mari. Dia mencari anak berbakat (Sekarningsih, 2000:16).

e. Keinginan untuk menyelami kehidupan sosial masyarakat Papua berpengaruh terhadap terbentuknya watak tegar pada diri tokoh Rin.

Ketegaran itu tampak pada beberapa bagian cerita saat tokoh Rin harus menghadapi tuntutan-tuntutan orang Asmat yang ditujukan kepadanya. Salah satunya, yakni saat pemilihan anggota rombongan kesenian Asmat yang akan dikirim keluar negeri.

Para orang tua dari anak-anak gadis yang tidak terpilih mendatangi tokoh Rin di losmen. Hal itu mereka lakukan hampir setiap saat. Orang-orang itu merengek agar anaknya juga ikut dikirim ke luar negeri. Bahkan ada yang memprotes tokoh Rin tidak berwenang memilih. Sebagian menuduh tokoh Mama Rin telah menyimpang dari adat-istiadat Asmat yang biasa hanya mendengarkan putusan para sesepuh panglima perang dan pemangku adat. Namun, semua itu dihadapi dengan sikap tegar oleh tokoh Rin. Hal ini dipengaruhi oleh kecintaan dan keinginannya untuk mengenal lebih jauh kehidupan sosial masyarakat Papua.

Gambaran watak tegar yang dimiliki tokoh Rin saat menghadapi tuntutan orang-orang Asmat terlihat pada kutipan berikut.

Dari hasil seleksi itu ternyata hanya lima yang terpilih, enam denganku. Para orang tua dari anak-anak gadis yang tidak terpilih datang merongrong ke losmen hampir setiap waktu. Merengek-rengok pada Mama Rin, malah ada yang mengancam bahkan mengeluarkan kata-kata protes yang tidak pantas, bahwa Mama Rin tidak berwenang dan telah menyimpang dari adat-istiadat Asmat yang biasa hanya mendengarkan putusan para sesepuh panglima perang dan pemangku adat. Kata-kata mereka saja yang dipatuhi. Sekarang sekonyong-konyong berubah.

“Betapa inginnya saya membawa kamu semua. Tetapi menuju Jakarta itu memerlukan biaya. Siapa yang menanggung? Karena biaya yang tersedia saat ini sangat terbatas. Begitu juga tempat duduk dalam pesawat. Tidak gampang minta tempat untuk banyak orang dalam rombongan.

Masih banyak lagi penjelasan Mama Rin, mereka semua mendengarkan. Mengangguk. Mengiyakan, namun tak lama kemudian mereka mengeluarkan penyesalan dan menggerutu tanda tak puas (Sekarningsih, 2000:77—78).

Pada saat yang lain, sejumlah seniman dan perajin dari desa-desa kecamatan tiba-tiba muncul di hadapan tokoh Rin. Mereka meminta tokoh Rin menemui tokoh-tokoh wakil seniman dan perajin maestro di rumah adat dekat Muara Asuwet. Mereka ini yang pernah merasa dirugikan patung-patungnya oleh Bert dan datang meminta ganti rugi kepada tokoh Rin.

Sekarang mereka meminta Mama Rin menanggulangi kerugian tersebut. Mereka merasa telah diperalat dan ditipu untuk kepentingan pribadi Bert. Padahal beberapa waktu sebelumnya, semua tahu Bert pernah datang dengan seorang wanita cantik lain dengan menumpang kapal perang. Mengangkut sejumlah minuman keras, garam, buaya, teve, alat perekam video, sejumlah hadiah radio kecil, kacamata, pakaian laki-laki dan wanita yang dibagikan pada suatu desa penghasil kulit buaya. Namun, tidak memberi suatu dampak imbalan apapun pada mereka. Pastor juga datang pada Mama Rin menyesali, dengan mengajukan serangkaian protes. Karena rupanya Bert yang pernah hidup selibat dengan salah seorang anak Asmat memutar film biru, telah mengundang reaksi aneh dari beberapa suami. Mereka meminta para istri melakukan adegan ranjang seperti yang dilihat dalam pertunjukan film biru itu, hal mana membuat para istri berduyun-duyun mendatangi parokinya meminta perlindungan gereja.

Nampak Mama Rin kehabisan kata-kata. Wajahnya lebih mendung dari langit Asmat yang selalu disiram hujan. Setiap jumpa di jalan-jalan, di pusat kios-kios, ia hanya sambil lalu menegur dengan kata-kata baku seperti bunyi suara kaset Alek Cia.

“Kamu sehat-sehat saja, Tewer? Mana suamimu? Sudah berlatih sikat gigi dan mandi dengan sabun? Saya berharap kelak kamu bisa memberi contoh teladan pada rombongan yang lain, ya.”

Dalam bayangan keletihan itu, Mama Rin masih tegar datang ke rumah adat yang ditunjuk (Sekarningsih, 2000:79-80).

Permintaan para seniman dan perajin maestro ternyata dipenuhi oleh tokoh Rin padahal sikap para seniman tersebut sebagian sangat tidak bersahabat dan tidak lazim. Akhirnya ayah Teweraut, yakni nDiwi memutuskan untuk mengawal Rin: “nDiwi mengatakan, ‘Ini sangat tidak lazim.’ Dan nDiwi memutuskan, perlu mengawal ketat Mama” (Sekarningsih, 2000:80).

Keteguhan niat tokoh Rin untuk menyelami kehidupan sosial masyarakat Papua telah memengaruhi terbentuknya watak berani pada diri wanita tersebut. Dengan berani, ia mendatangi rumah adat seperti yang diminta oleh para seniman dan perajin maestro tersebut. Kenyataan ini menimbulkan protes dari para pejabat tripika; Pak Camat, Pak Koramil, dan Pak Kapolsek hampir berbarengan datang menemui tokoh Rin.

Mereka protes atas keberanian tokoh Rin datang ke rumah adat tanpa pengawasan mereka. Mereka khawatir tokoh Rin akan dianiaya oleh para seniman dan perajin maestro yang akan menyebabkan para pejabat tripika tersebut mengalami

kesusahan. Namun, dengan tegas tokoh Rin menjawab bahwa yang berkepentingan memberi mereka pengertian hanyalah dirinya. Kemarahan para seniman dan perajin maestro tersebut timbul karena adanya fitnah yang ditujukan kepada diri tokoh Rin dan ia merasa perlu menjelaskan secara langsung perkara yang sebenarnya.

Kejadian itu sekaligus memberi pengetahuan baru pada diri tokoh Rin tentang kehidupan orang Asmat yang ternyata cukup demokratis. Kemarahan orang-orang tersebut dapat diredakan. Selain itu, mereka juga dapat memahami kalau masalah pengesahan patung-patung itu bukan tanggung jawab tokoh Rin.

Berita kejadian di rumah adat itu rupanya sampai juga ke telinga pejabat tripika. Mereka datang hampir berbarengan ke losmen. Yaitu Pak Camat, Pak Koramil, dan Pak Kapolsek.

“Mengapa Ibu berani-beraninya ke rumah adat tanpa pengawalan kami?” Pak Camat menggugat.

“Karena sayalah yang berkepentingan memberi mereka pengertian.”

“Kalau semalam Ibu dianiaya? Kamilah yang repot. Kami mendapat susah, Bu.”

“Ah, berlebihan, Bapak. Saya pergi menemui karena saya merasa tak pernah merugikan mereka. Dan kemarahan mereka hanya berpangkal pada fitnah yang ditujukan kepada saya, maka hanya sayalah yang harus menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Orang Asmat demokratis lho. Seperti Bapak lihat, bukankah saat ini Bapak masih berhadapan dengan saya dalam keadaan baik? Namun, terima kasih atas perhatiannya,” jelas Mama tandas (Sekarningsih, 2000:83).

Keinginan tokoh Rin untuk memahami orang Asmat menimbulkan keberanian dalam dirinya melebur dalam kehidupan mereka. Watak berani kembali dimunculkan pengarang tatkala seorang pemuda Papua mengajaknya untuk menari yosim dalam sebuah upacara mengundang arwah dan upacara perahu baru. Yosim adalah semacam tari pergaulan: “Upacara mengundang arwah dan upacara perahu baru diselingi tari pergaulan yang lebih umum dikenal dengan istilah yosim, dari kata Marind—Anim. Yang kemudian terkenal dengan istilah yospan, singkatan yosim pancar” (Sekarningsih, 2000:20-21).

Meskipun diterjang semacam kegentaran, tokoh Rin akhirnya mengikuti pemuda itu ke atas pentas. Sedikit rasa gugup yang dialami tokoh Rin disebabkan ia tidak pernah akrab dengan tari pergaulan, seperti dansa. Meskipun demikian, teman-teman sepermainannya suka berpesta pora dan berdansa. Semasa remaja ia dididik ketat dengan adat Jawa yang serba halus. Salah satu didikan yang turut mengawasi perilakunya sebagai wanita priyayi, yakni pendidikan serimpi dan bedaya.

Semua asesoris menguatkan penampilannya yang menonjolkan seluruh kejantanan yang sempurna dari laki-laki Papua.

Rin sedikit gugup. Diterjang semacam kegentaran. Ia tidak pernah akrab dengan tari pergaulan. Seperti dansa atau tari Serampang Dua Belas. Semasa remaja ia dididik ketat adat Jawa yang serba halus dan terjaga.

Pendidikan serimpi dan bedaya turut mengawasi laku utamanya sebagai wanita priyayi. Sementara itu kawan-kawan main sebayanya termasuk biang pesta remaja yang serba gemerlap dengan acara dansa dan musik berat. Semua itu tak pernah dilakoninya.

“Hargai dia, Rin,” bisik Dr. Albat.

Rin menatap ragu, sesaat beralih memandang sang penjemput. Ia memerlukan beberapa saat untuk tenang. Tak lama. Rin berdiri mengikutinya ke atas pentas (Sekarningsih, 2000:21).

Peristiwa yang dialami tokoh Rin usai melakukan tari yosim menambah pengetahuannya tentang pemuda Asmat. Ia merasa terharu dan kagum terhadap pemuda Asmat yang ternyata memiliki tata krama yang tinggi. Setelah putaran yosim berakhir, pemuda itu membungkukkan badan memberi hormat, menggandeng, dan membawa tokoh Rin ke tempat duduknya. Pemuda itu juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Albat. Pengalaman singkat itu semakin menawarkan rangsangan dan gairah tokoh Rin untuk lebih memahami orang Asmat.

Saat putaran yosim berakhir, pemuda Asmat itu masih membungkukkan badan memberi hormat dan menggandengnya. Membawa kembali Rin ke tempat asal seraya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Albat.

Sesuatu yang hangat merebak di ujung mata Rin. Tidak jelas. Antara rasa haru dan kekaguman yang tiba-tiba mendesak tumpah. *Ah, ucapan siapa mengatakan orang Asmat tak mengenal tata krama dan berterima kasih?”*

Pengalaman itu menawarkan rangsangan dan gairah Rin untuk menambang pengetahuan, guna lebih memahami orang Asmat. Sejak saat itu beberapa kali ia mengunjungi tempat tinggal mereka, selama keberadaan rombongan kesenian itu di ibukota dan mewawancarai perikehidupan mereka (Sekarningsih, 2000:22).

Keingintahuan tokoh Rin untuk lebih memahami orang Papua, khususnya suku Asmat telah memengaruhi terbentuknya watak suka mengembara, mengunjungi tempat-tempat yang bisa mendukung tercapainya cita-cita yang ia inginkan. Salah satunya, yakni Kanada. Di sana ia menemukan sejumlah referensi buku-buku tentang masyarakat Asmat: “Kemudian pada suatu kunjungannya ke Kanada, pengetahuan Rin makin dilengkapi oleh sekumpulan referensi buku-buku tentang masyarakat Asmat (Sekarningsih, 2000:22).

Buku-buku itu ditulis oleh para misionaris yang telah berpuluh-puluh tahun menetap dan menginjlil di Asmat. Sejumlah buku itu terselip di antara buku-buku antropologi budaya Mohawk di perpustakaan Universitas Concordia, Montreal: dijumpainya di Perpustakaan Universitas Concordia, Montreal. Terselip di antara buku-buku antropologi budaya Mohawk. Semua ditulis oleh para misionaris yang telah berpuluh-puluh tahun menetap dan menginjlil di Asmat (Sekarningsih, 2000:22).

Selain itu, tokoh Rin juga mengunjungi beberapa daerah penampungan Indian Mohawk, Seneca, Cayuga, Onondaga, Tuscarora, dan Oneida: Tidak cukup sampai di situ. Rangsangan keinginan tahu Rin pun mendorongnya mengunjungi beberapa

daerah penampungan Indian Mohawk, Seneca, Cayuga, Onondaga, Tuscarora, Oneida di daerah Ontairo, selisih dekat Vancouver dan masih beberapa lainnya lagi yang tak tercatat dalam buku hariannya (Sekarningsih, 2000:23).

f. Latar belakang tokoh Taweraut yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah memberikan pengaruh terhadap terbentuknya watak berani pada dirinya.

Di antara anak-anak perempuan suku Asmat, tokoh Taweraut merupakan salah seorang anak yang beruntung dapat mengenyam pendidikan di sekolah. Ia beruntung karena memiliki seorang ibu (*Enden*) yang sudah mengerti arti pendidikan. Meskipun keputusan menyekolahkan tokoh Taweraut menentang tradisi masyarakat suku Asmat, ibu Taweraut tetap bersikeras menyekolahkan anaknya. Tidak jarang wanita itu harus berdebat panjang lebar dengan sanak saudaranya.

Ia ingin anaknya dapat membaca dan menulis agar masa depannya lebih baik. Ia berharap tokoh Taweraut dapat bekerja di kantor kecamatan atau di kantor keuskupan.

Pada tahun-tahun pertama aku masuk sekolah sering terdengar suara tinggi Endew berebut kata dengan saudara-saudaranya. Menjelaskan panjang lebar pada nenek perihal pentingnya orang bisa baca dan tulis. “Sudah waktunya kita mempunyai sikap. Waspada menerima perubahan zaman. Hal Tawer, biarkan ia sekolah. Agar nasib masa depannya berubah lebih baik. Bisa kerja di kantor kecamatan atau di kantor keuskupan,” begitu selalu Endew meyakinkan tiap anggota kerabat, tentang harapannya dalam mempersiapkan kesejahteraan masa depanku (Sekarningsih, 2000:12)

Berkat kegigihan ibu Taweraut membujuk suaminya, tokoh Taweraut dapat menempuh pendidikan hingga tingkat menengah, yakni sekolah kesejahteraan keluarga selama delapan bulan. Teman-temannya yang beruntung mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat sekolah dasar.

Berkat kegigihan bujukannya pada nDiwi, aku direstui pula merantau jauh ke ibu kota kabupaten terdekat; melanjutkan ke sekolah kesejahteraan keluarga. Tidak selesai memang. Hanya delapan bulan. Aku terpaksa pulang. Pasalnya karena keterlambatan kiriman perbekalan yang selama itu mengandalkan jasa kapal perintis, “Emprit” (Sekarningsih, 2000:12).

Pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya selama menempuh pendidikan di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan watak tokoh Taweraut. Tatkala ayahnya memutuskan untuk menikahnya dengan seorang kepala dusun di cabang sungai besar arah timur bernama Akatpits, tokoh Taweraut menentang ayahnya. Keberanian itu muncul karena ia ingin menikah dengan seorang laki-laki yang berpendidikan.

Ia bercita-cita membentuk keluarga yang berpendidikan. Harapan itu hanya akan terwujud bila ia menikah dengan laki-laki yang mengerti arti pendidikan. Itulah sebabnya, ia mendambakan menjadi istri seorang guru. Jika Taweraut menikah dengan Akatpits, seorang lelaki yang hanya mengecap pendidikan hingga bangku kelas tiga sekolah dasar, impian itu semakin jauh dari kenyataan.

“nDiwi, saya sebenarnya lebih ingin menjadi istri guru. Agar pola keluarga lebih sesuai dengan pendidikan yang diperlukan zaman,” Aku berusaha tampil tegar. Peristiwa ini merupakan kejadian pertama aku menentang nDiwi.

“Kamu cuma perempuan,” suara nDiwi terdengar menggelegar sekarang. Sama besar dengan suara guntur di luar. “Tidak perlu banyak rencana!” (Sekarningsih, 2000:63).

Pengaruh lain tokoh Taweraut pernah mengenyam pendidikan di sekolah, yakni ia merasa lebih dari perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh Akatpits.

Ada semacam ketakutan mengalir di sela-sela tubuhku yang terhalus. Timbulnya perasaan lebihku dari enam istrinya itu. Bahwa aku pernah mengecap pendidikan di sekolah. Ke Merauke lagi. Sementara keenam mereka membaca pun tidak paham atau kurang. Akatpits sendiri hanya sampai bangku kelas tiga SD (Sekarningsih, 2000:63).

g. Latar belakang kehidupan tokoh Rin yang hidup dalam lingkungan yang teratur berpengaruh terhadap terbentuknya watak tangkas atau gesit pada dirinya.

Ketangkasan atau kegesitan tokoh Rin dalam menangani setiap permasalahan yang ditemui saat berbaur dengan kehidupan masyarakat suku Asmat, tidak terlepas dari latar belakang kehidupan keluarganya yang terbiasa dengan keteraturan: “Selama ini sejak lahir ia telah terbiasa hidup dalam lingkungan keteraturan, ketat dengan rencana dan ketentuan jadwal yang dimudahkan juga oleh alat-alat pendukungnya (Sekarningsih, 2000:19).

Setiap masalah yang ditangani oleh tokoh Rin, semuanya dapat diselesaikan dengan tangkas, gesit, dan gemilang. Kenyataan itu menyebabkan tokoh Taweraut diam-diam mengagumi tokoh Rin. Ia pun mendambakan memiliki kepribadian seperti tokoh Rin.

Rupa-rupa masalah yang ditangani oleh Mama, semua diselesaikan dengan tangkas, gesit, dan gemilang. Diam-diam aku menyimpan kekaguman kepadanya untuk kusimpan sendiri. Kepribadian mantap seperti itu, sesuatu yang sanggup menggapai jauh, seperti mimpi-mimpi penyejar.

“Ah, Mama Rin...!” (Sekarningsih, 2000:84).

Sikap tangkas dan gesit yang dimiliki tokoh Rin juga tampak ketika menangani masalah Yokmenipits dan Awerakat. Ia membahas masalah tersebut bersama tokoh nDiwi hingga pukul dua pagi. Namun, saat ia mengetuk kamar membangunkan para anggota rombongan, tokoh Rin sudah dalam keadaan rapi dan apik.

Masalah Yokmenipits-Awerakat dibahas Mama bersama nDiwi hingga jam dua pagi. Aku menandai saat mendusin melihat jam pada layar tivi yang lupa dipadamkan. Lagi-lagi aku harus memuji ketahanan jasmani Mama. Karena setiap pagi dia mengetuk kamar, membangunkan kami ia sudah dalam keadaan rapi dan apik. Begitu juga keadaan Mama pagi itu. Prima (Sekarningsih, 2000:119).

h. Keyakinan orang Asmat bahwa mereka akan memperoleh ketangguhan bila memakan daging musuh memengaruhi terbentuknya watak pendendam. Asal mula masyarakat suku Asmat menjadi kanibal, yakni adanya keyakinan bahwa mereka akan memperoleh ketangguhan bila memakan daging musuh yang menjadi korban peperangan antarkampung. Sebelum menyantap korban, mereka mendiangkan atau memanggang telapak tangan dan telapak kaki korban. Selanjutnya, mereka menggantung korban pada tiga tongkat untuk memusatkan seluruh kegurihan saripati daging yang akan dimakan.

Teringat olehku kata-kata Yamasi tua, tokoh terkemuka yang telah uzur, “Daging manusia itu manis dan gurih, Nak. Caranya dengan mendiangkan telapak tangan dan telapak kakinya dengan digantung pada tongkat kaki tiga untuk memusatkan seluruh kegurihan saripatinya.” Buatku sulit untuk membayangkan kebenaran kata-kata itu (Sekarningsih, 2000:32-33).

Perlakuan musuh yang memakan daging korban peperangan menyebabkan penduduk kampung yang menjadi korban melakukan pembalasan dendam. Mereka mengumpulkan kepala-kepala dan menghimpun roh-roh korban melalui upacara tonggak leluhur. Daging-daging korban mereka santap beramai-ramai. Pembalasan dendam ini dilakukan melalui serangkaian upacara sakral yang panjang.

Selain itu, faktor utama yang melatarbelakangi pembalasan dendam, yakni adanya keyakinan bahwa mereka akan memperoleh kekuatan dan ketangguhan dengan memakan daging korban. Semakin banyak roh yang dihimpun atau semakin banyak daging yang dimakan berarti semakin banyak pula kekuatan yang akan diperoleh.

Orang-orang tua dulu yakin, bahwa dengan menghimpun roh-roh korban melalui upacara tonggak leluhur dan memakan daging musuhnya, seseorang merasa yakin mampu menghimpun roh-roh yang banyak itu untuk ketangguhan diri pribadi. Namun, sesungguhnya upacaranya sendiri tidak segampang memenggal kepala orang. Harus melalui serangkaian upacara sakral yang panjang, yang intinya adalah pembalasan

dendam karena jatuhnya korban pada perang antarkampung (Sekarningsih, 2001:33).

Saat ini upacara pembalasan dendam untuk memperoleh kekuatan sudah disederhanakan. Penyederhanaan ini mulai berlangsung sejak para misionaris masuk ke Asmat: “Sekalipun upacara ini sudah banyak disederhanakan dibanding berpuluh tahun silam sejak masuknya misionaris, namun toh upacara tersebut harus tetap melewati tiga tahapan upacara ritual. Yakni berdasar pada tata cara upacara pengayun tempo dulu untuk membalas dendam” (Sekarningsih, 2000:35).

Sebelum para misionaris datang ke Asmat, perang pembalasan dendam dilakukan dengan membawa kepala-kepala dan darah musuh ke kampung oleh pihak yang menang dalam peperangan. Darah para korban diusapkan pada bagian ukiran mulut, telinga, dan alat kelamin patung untuk menyucikan patung. Bentuk patung dibuat sesuai bentuk orang yang menjadi korban peperangan yang dagingnya akan dimakan. Bila darah korban telah diusapkan pada bagian ukiran mulut, telinga, dan alat kelamin patung, seluruh tubuh patung diberi kapur:”Zaman dahulu pada tahap ini dilaksanakan, peperangan pembalasan dendam pun dilaksanakan. Mereka pulang dengan membawa kepala-kepala dan darah musuh. Darahnya akan disapukan pada bagian ukiran mulut, telinga, dan alat kelamin untuk mensucikan patung. Selesai itu, baru seluruhnya dikapuri” (Sekarningsih, 2000: 53).

4. PENUTUP

Roman antropologis dengan judul *Namaku Tewaterant* karya Ani Sekarningsih menampilkan dua jenis latar, yakni latar fisik dan latar sosial. Latar fisik meliputi: sungai dan rawa, kampung yang kering dan gersang, serta perbedaan waktu antara Irian Jaya, Jakarta, dan London. Latar sosial terdiri atas: perempuan Asmat tidak dibiasakan mengungkapkan pikiran dan perasaan, keinginan untuk menyelami kehidupan masyarakat Papua, pernah mengenyam pendidikan di sekolah, serta hidup dalam lingkungan yang teratur. Adapun watak yang terbentuk akibat pengaruh latar-latar tersebut di antaranya suka marah, murah hati, suka menolong, sulit diatur, pemalu, tegar, berani, dan tangkas atau gesit.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamaris, Edward. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra, Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Cetakan II. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.